

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, Pendidikan sangat diutamakan karena Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya Pendidikan, sehingga tujuan Pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas., 2022).

Pendidikan harus bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran sertanya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan yang dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di atas. Salah satu bagian terpenting dalam Pendidikan adalah kurikulum. Dimana kurikulum bermakna sebagai system rencana dan pengaturan yang membahas isi dan bahan pembelajaran yang menjadi pedoman aktivitas belajar mengajar. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan, isi, bahan ajar, dan cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar untuk mendapatkan sebuah tujuan nasional” (Depdiknas., 2022).

Belajar merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu (Hayati, 2012). Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang, dalam memegang benda dan dalam menghadapi peristiwa manusia belajar. Namun tidak sembarang

berada ditengah-tengah lingkungan yang menjamin proses belajar. Orangnya harus aktif sendiri melibatkan diri dalam pemikiran, kemauan dan perasaannya. Maka supaya terjadi belajar harus ada interaksi aktif (Amri, 2014).

Guru dalam proses belajar mengajar harus menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi (Amri, 2014). Berdasarkan pengertian mengajar di atas, Pendidikan mengharapkan dalam proses belajar mengajar yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas akan memberikan pengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku yang salah satunya perubahan tingkah laku siswa terhadap lingkungannya. Untuk mencapai itu semua, dibutuhkan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar.

Diakui atau tidak, pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar dengan menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Sedangkan siswa hanya dijadikan objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa sementara siswa hanya mendengarkan (Amri, 2014).

Metodologi mengajar tradisional menjadikan siswa tidak bebas dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah sehingga mereka kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Siswa mengaggap guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar, bersifat pasti, dan tidak dapat dibantah. Selain itu, komunikasi yang terjadi hanya sebatas satu arah, yaitu guru ke siswa. Dengan demikian guru kurang dapat memahami bagaimana perkembangan perilaku siswa-siswanya (Shoimin, 2014).

Dengan masih diterapkannya metodologi mengajar yang masih tradisional pada sebagian besar sekolah yaitu metode ceramah, maka siswa pun kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa hanya fokus mendengarkan dan proses interaksi sosial di kelas pun kurang terjalin. Dengan terjadinya perubahan

kurikulum di Indonesia, maka metode atau cara mengajar guru pun harus diubah sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa. Khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yang kurang terjal. Keterampilan sosial merupakan bentuk hasil belajar yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain (Kemampuan interpersonal) (Shoimin, 2014).

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa dapat membentuk sikap kepedulian, karena siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi, menerima umpan balik serta menolong orang lain. Karena dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak bisa lepas dari keterampilan sosial (Syam, 2015).

Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak individu yang dikucilkan dari pergaulan, merasa rendah diri, cenderung berperilaku yang kurang normative, misalnya perilaku anti sosial, tidak mampu mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati peraturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Bahkan dalam perkembangan yang ekstrim, bisa mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan, tindak kriminal, tindakan kekerasan, dan perilaku negative lainnya. Itu semua disebabkan oleh rendahnya keterampilan sosial seseorang (Syam, 2015).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa seorang guru dituntut untuk selalu memperhatikan situasi dan kondisi kelas serta karakteristik siswanya. Agar siswa mampu berinteraksi secara aktif dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan sosial siswa terhadap teman sejawatnya. Namun sebelum menentukan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, seorang guru harus memahami bagaimana perkembangan siswa itu sendiri. Menurut Moh. Surya, perkembangan merupakan perubahan secara progresif dalam diri organisme dalam pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru sosial (Syam, 2015). Model pembelajaran yang akan digunakan harus cocok pada usia mereka. Untuk mencapai itu semua, guru dapat menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Numbered Heads Together, karena model Pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran ini ber-setting pada kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok, sebagai wadah untuk siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya (Tukiran, 2012). Serta model pembelajaran ini memiliki 3 tujuan, yaitu hasil belajar akademik structural, pengakuan adanya keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Oleh sebab itu, model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Untuk mengukur keterampilan sosial siswa dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator keterampilan sosial. Namun jika dilihat dari model atau strategi yang diterapkan oleh guru di dalam kelas, masih banyak guru yang masih menggunakan strategi ekspositori seperti menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa kurang berinteraksi di dalam kelas. Memang metode ceramah selalu dibutuhkan ketika awal pembelajaran, namun jika metode tersebut terus diterapkan hingga pembelajaran usai, pembelajaran akan berjalan kurang efektif karena hanya terjadi interaksi satu arah, yaitu guru kepada siswa saja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV MI Matla'ul Atfal Kota Bandung, ditemukan gejala-gejala rendahnya keterampilan sosial siswa yaitu sebagai berikut: 1) Dari 35 siswa, hanya 15 siswa atau 43% yang mendengarkan siswa lain mengemukakan pendapat, 2) Dari 35 siswa, hanya 7 siswa atau 20% yang bertanya mengenai pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, 3) Dari 35 siswa, hanya 10 siswa atau 29% yang memberikan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan 4) Dari 35 siswa yang setiap kelompoknya terdiri dari 5 siswa, hanya 2 orang siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Ari Kunto, 2015).

Berdasarkan gejala-gejala yang dikemukakan di atas, dapat dianalisis bahwa keterampilan sosial siswa masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberi solusi agar proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dari masalah yang telah di paparkan di atas penerapan model ini sesuai dengan tujuan yaitu untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam Bahasa Inggris *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu metode penelitian yang tergolong masih baru karena berkaitan dengan penelitian reflektif yang terjadi di dalam kelas pada saat terjadinya interaksi antara guru dan siswa (Salahudin, 2015). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV MI? adapun rumusan masalah tersebut di jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan sosial siswa sebelum diterapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*?
2. Bagaimana penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa setelah di terapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV MI. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui keterampilan sosial siswa sebelum di terapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Mengetahui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

3. Mengetahui peningkatan keterampilan siswa setelah di terapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads together (NHT)*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi tentang Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* saat pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV MI.

2. Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari adanya penelitian ini dapat di rasakan oleh pihak-pihak tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran. Serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Memberikan keterampilan dan pengetahuan untuk menggunakan beberapa variasi model pembelajaran yang tidak monoton. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan menjadi satu acuan dasar dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah.

- d. Bagi Penyusun / Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu serta pengalaman bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang sudah di pelajari selama kuliah.

- e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara mendalam sehingga dapat memperbaiki serta melengkapi berbagai macam kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa.
2. Tempat penelitian dari penelitian ini yaitu bertempat di MI Matla'ul Atfal Kota Bandung, dengan populasi penelitiannya kelas IV.
3. Penelitian ini hanya mengutarakan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas IV MI Matla'ul Atfal.

F. Kerangka Berpikir

Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang harus di miliki oleh seseorang. Keterampilan sosial ini biasanya kegiatan seseorang seperti orang yang saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupannya di lingkungan. Keterampilan sosial ini juga merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu untuk bisa saling berinteraksi dengan orang lain baik secara *verbal* maupun *nonverbal* sesuai dengan lingkungannya. Manusia yang tidak bisa memiliki keterampilan sosial maka akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Sumantri, 2015).

Temam sebaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial pada anak. Pada masa kanak-kanak awal atau pra-sekolah anak akan mulai belajar mengenai keterampilan sosial. Kemudian setelah masuk dunia sekolah, siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya. Perilaku sosial yang tampak merupakan hasil interaksi anak dengan lingkungannya pada saat itu. Sebagaimana perilaku tersebut merupakan hasil dari sikap dan pola perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak atau pra-sekolah. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa aspek keterampilan sosial pada masa kanak-kanak akhir meliputi kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, mudah di pengaruhi dan tidak mudah di pengaruhi, persaingan, sikap sportif,

tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Adapun indikator keterampilan sosial siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bergilir atau berbagi.
- 2) Kemampuan menghargai atau menghormati
- 3) Kemampuan membantu atau menolong
- 4) Kemampuan mengikuti petunjuk
- 5) Kemampuan mengontrol emosi
- 6) Kemampuan menyampaikan pendapat
- 7) Kemampuan menerima pendapat (Alwansyah, 2019)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial seperti hal ini ditunjukkan siswa kurang menghargai pendapat siswa lain, siswa kurang mampu bertanya ketika pembelajaran telah usai, dan siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu penggunaan model yang di berikan saat proses pembelajaran bersifat konvensional.

Dengan memilih model pembelajaran yang tepat bisa membantu siswa mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Oleh sebab itu, upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, yaitu dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang merupakan salah satu upaya yang dapat di lakukan guna untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

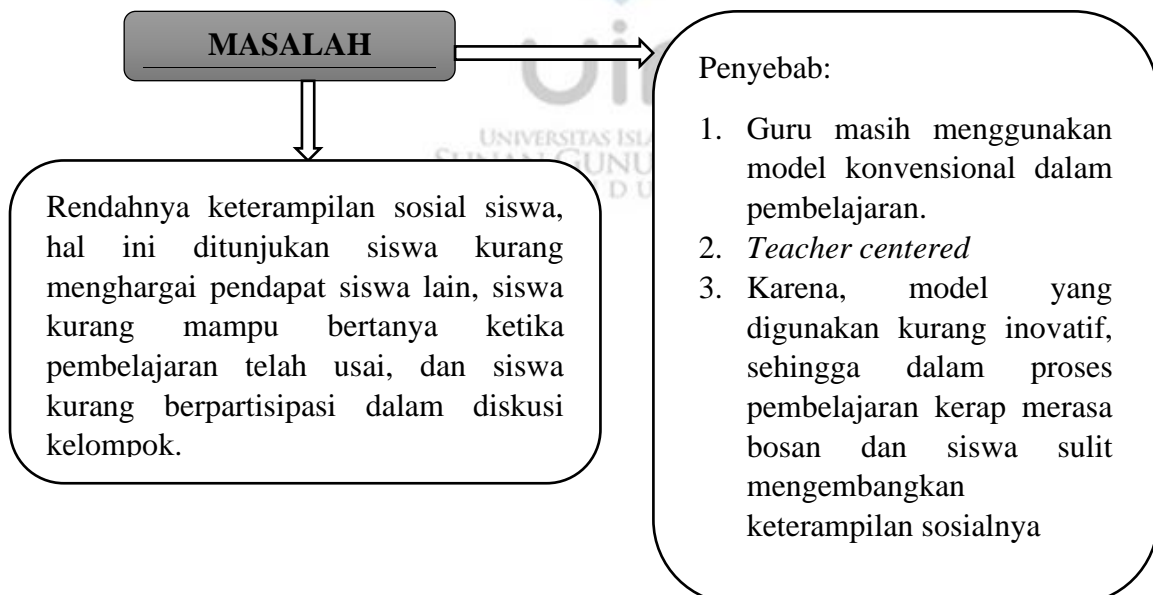
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* atau pembelajaran dengan kepala bernomor yang di kembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered heads Together (NHT)* merupakan suatu model di mana siswa di bentuk menjadi kelompok dan di beri nomor untuk masing-masing anggota kelompok, lalu secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu,

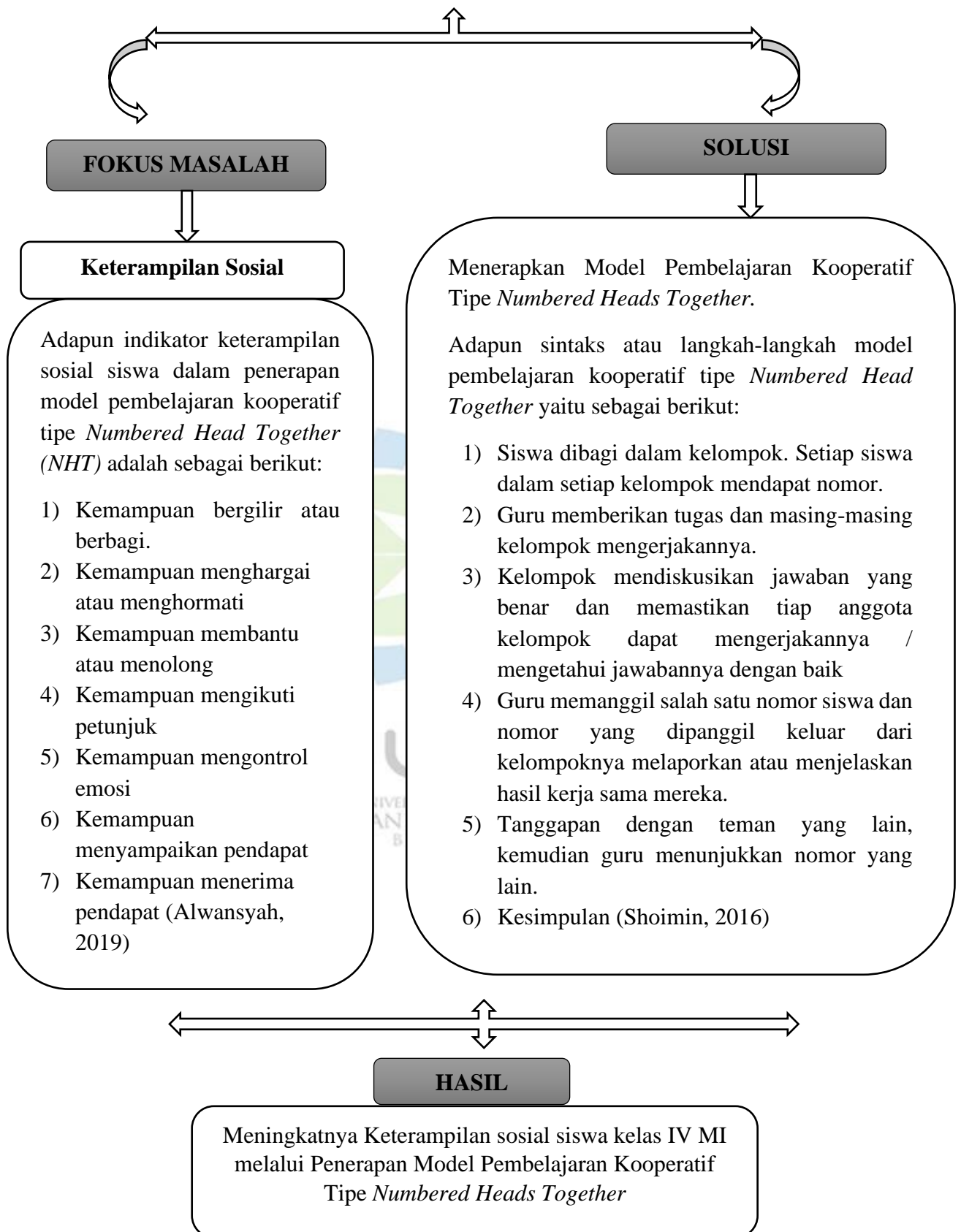
NHT mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka (Isjoni, 2016).

Adapun sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan (Shoimin, 2016)

Jika disajikan dalam bentuk bagan, maka dapat dipahami sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah di bentuk maka terbentuklah hipotesis tindakan: Dengan penggunaan dan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di duga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV MI.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Jessica (2020) yang berjudul “Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* Dapat Memperbaiki Proses Pembelajaran Tema 7 “Indahnya Keberagaman di Negeriku”, Sub Tema 3, sehingga berdampak positif pada keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebon Pala 09”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran tematik tema 7 sub tema 3. Hal tersebut dapat di lihat dari peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil observasi pada siklus I diperoleh nilai 74,17% yang termasuk kategori “Baik”. Dan pada siklus II diperoleh nilai 83,04% dengan kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran tematik tema 7 sub tema 3 siswa Sekolah Dasar.
2. Skripsi yang ditulis oleh Hermawan (2019) berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN 1 Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini terlihat pada keterampilan sosial siklus I yang semula tidak ada yang berada pada kategori “Sangat Baik”, namun pada siklus II ini mulai ada siswa yang menunjukkan keterampilan sosialnya yaitu sebesar 25%, sedangkan pada kategori “Baik” yang semula hanya 25% pada siklus II meningkat menjadi 58% dan kategori “Kurang Baik”, yang

semula pada siklus I sebanyak 58% menurun menjadi 17%, itu menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mulai berkembang dan terbentuk kembali begitu juga dengan hasil belajar siswa yang semula yang tuntas hanya 33% meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Adapun beberapa kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Reza Edi Hermawan yaitu penelitian sudah dilaksanakan dengan baik dengan melaporkan hasil penelitian secara lengkap serta adanya peningkatan keterampilan sosial saat penelitian ini dilaksanakan, hanya saja ada beberapa kekurangan pada penelitian Reza Edi Hermawan yaitu penelitian tersebut hanya meneliti apakah penerapan model NHT bisa meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar tanpa mencantumkan bagaimana rancangan pembelajaran serta bagaimana keterampilan sosial setelah dilakukan penelitian. Adapun beberapa perbedaan penelitian Reza edi Hermawan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Reza edi Hermawan meneliti keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 1 Mlarak. Sedangkan penelitian peneliti meneliti keterampilan sosial pada mata pelajaran umum tidak terfokus pada satu mata pelajaran.

3. Skripsi yang di tulis Ismi Nurfadilah (2019) Dengan Judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD”. Dalam penelitian tersebut di peroleh hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut pada siklus I persentase dari kemampuan kerjasama siswa rata-rata mencapai 73,16% dengan hasil belajar rata-rata 40%. Dan pada siklus II alami peningkatan untuk prestasi dari kemampuan kerjasama siswa rata-rata mencapai 91,5% dengan hasil belajar rata-rata 88%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu, menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan mengaktifkan siswa dalam diskusi. Perbedaan penelitian di atas dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS di kelas V Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai meningkatkan keterampilan sosial si kelas IV MI.

4. Skripsi yang di tulis Maryani, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT ini berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen dan kelas control yang menggunakan model pembelajaran yang biasa di gunakan oleh guru. Hal ini terlihat dari hasil pengelolaan data pada uji gain ternormalisasi, yang menunjukkan hasil bahwa pada kelas eksperimen terdapat rata-rata nilai *Pretest* sebesar 25,361 dan nilai rata-rata *Posttest* sebesar 35,972 dan dari hasil uji gain menunjukkan nilai sebesar 0,7148 ini termasuk ke dalam interpretasi nilai gain “Tinggi”, sedangkan pada kelas control terdapat nilai rata-rata *Pretest* sebesar 24,361 dan nilai rata-rata *Posttest* sebesar 30,306 dan hasil uji gain menunjukkan nilai sebesar 0,3644 ini termasuk ke dalam interpretasi uji gain “Sedang”.
5. Skripsi yang di tulis oleh Setianingrum (2018) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Kepek Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan dari Pra-tindakan terdapat 11 siswa (36,67%) mencapai predikat “Baik” dengan nilai rata-rata kelas 6,19. Pada siklus I terdapat 15 siswa (50%) mencapai predikat “Baik” dengan nilai rata-rata kelas sebesar 7,09. Kemudian pada siklus II terdapat 28 siswa (93,31%) mencapai predikat “Baik” dengan nilai rata-rata kelas sebesar 8,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa di siklus II keterampilan sosial siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Adapun beberapa kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Titin Setianingrum yaitu penelitian sudah di laksanakan dengan baik dengan melaporkan hasil penelitian secara lengkap serta adanya peningkatan keterampilan sosial pada penelitian ini, hanya saja ada beberapa kekurangan pada penelitian ini yaitu penelitian tersebut hanya meneliti apakah penerapan model NHT bisa meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar tanpa mencantumkan bagaimana rancangan pembelajaran serta bagaimana keterampilan sosial setelah dilakukan penelitian. Adapun perbedaan penelitian Titin Setianingrum dengan penelitian peneliti yaitu penelitian meneliti secara langsung mengenai keterampilan sosial siswa kelas IV di SD sedangkan peneliti melakukan penelitian secara langsung di MI.

6. Skripsi yang di tulis Ghina Sonia (2017) yang berjudul “Penerapan Model *Numbered Heads Together (NHT)* Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN Dawuan Timur II”. Dalam penelitian tersebut di peroleh hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut pada siklus I persentase dari keterampilan sosial mencapai 42%, pada siklus II mencapai kenaikan menjadi 62%, dan pada siklus III meningkat kembali sebesar 86%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe NHT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi peneliti yaitu, meningkatkan keterampilan sosial dengan menerapkan model *Cooperativ Learning* Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas IV Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian di atas focus pada mata pelajaran IPS, sedangkan skripsi peneliti fokus pada mata pelajaran secara umum.

7. Skripsi yang di tulis Lina Herlina (2014). Dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Dalam penelitian tersebut di peroleh hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut pada siklus I persentase dari keterampilan sosial mencapai 45,10% dan pada siklus II mencapai

kenaikan menjadi 84,30%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwasannya penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas III Sekolah Dasar. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi peneliti yaitu, meningkatkan keterampilan sosial siswa. Perbedaan peneliti di atas dengan menerapkan model *Role Playing* di kelas III Sekolah Dasar. Sedangkan skripsi peneliti menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas IV MI.

